

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA  
REGULER TERHADAP SISWA ABK  
DI KELAS INKLUSIF (SMP N 2 SEWON)**

**ARTIKEL *E-JOURNAL***



Oleh  
Nunung Irawati  
NIM. 11104241042

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Hubungan antara Empati dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa ABK di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon)” yang disusun oleh Nunung Irawati, NIM 11104241042 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

**Dosen Pembimbing I**



Isti Yuni Purwanti, M.Pd.  
NIP. 19780622 200501 2 001

**Dosen Pembimbing II**



Agus Triyanto, M.Pd.  
NIP. 19760802 200501 1 001



## **HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER TERHADAP SISWA ABK DI KELAS INKLUSIF (SMP N 2 SEWON)**

### ***THE CORRELATION BETWEEN EMPATHY WITH SOCIAL ACCEPTANCE OF REGULAR STUDENT TOWARD STUDENT WITH SPECIAL NEEDS IN THE INCLUSIVE CLASS (SMP N 2 SEWON)***

Oleh: Nunung Irawati, Universitas Negeri Yogyakarta  
[n2g.irra@gmail.com](mailto:n2g.irra@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII SMP N 2 Sewon yang berjumlah 81 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan skala empati dan skala penerimaan sosial. Uji validitas menggunakan *expert judgement* dan *Product Moment* dari *Pearson's*, sedangkan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan nilai koefisien 0,911 pada skala empati dan 0,910 pada skala penerimaan sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson's*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 dan  $p=000$  ( $p \leq 0,05$ ). Besarnya koefisien bernilai positif, artinya semakin tinggi empati siswa reguler, semakin tinggi pula penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK, dan sebaliknya. Sumbangan efektif empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon) sebesar 47,5%, sedangkan sumbangan sebesar 52,5% berasal dari faktor lain.

Kata Kunci: empati, penerimaan Sosial

#### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between empathy with social acceptance of regular student toward student with special needs in the inclusive class (SMP N 2 Sewon). This study uses a quantitative approach to the type of correlation. Subject in this study were regular student in inclusive class grade VII and VIII SMP N Sewon which consisted of 81 student. Sampling technique in this research is *proportional random sampling technique*. Data scale collection devices are *empathy and social acceptance scale*. The validity test of the instrument is using *expert judgement and Pearson's Product Moment*, while reliability using *Alpha Cronbach coefficient of 0,911 on the value of empathy scale and 0,910 on social acceptance*. The data analysis used *Pearson's Product Moment Correlation technique*. The result of the study indicates that there is a positive relationship between empathy with social acceptance of regular student toward student with special needs in the inclusive class (SMP N 2 Sewon) with the correlation coefficient of 0,689 and  $p=000$  ( $p \leq 0,05$ ). The magnitude of the correlation coefficient is positive, meaning that the higher the level of empathy of the regular student then, the higher level of social acceptance it gets, and the other way. Effective contribution to the empathy toward social acceptance of regular student toward student with special needs in the inclusive class (SMP N 2 Sewon) by 47,5%, while 52,5% are from others.*

Keyword: *empathy, social acceptance*

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia telah menjamin pendidikan bagi seluruh warganya. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” yang dapat diartikan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan (mempunyai hambatan) yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya baik dalam segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal itu sehingga membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Sunaryo Kartadinata, dkk., 2002: 134). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang dapat menunjang segala kebutuhan khususnya dan disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing. Salah satu konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Indonesia yaitu konsep pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi dan terobosan terbaru dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia disamping pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Mohammad Takdir Illahi, 2013: 25). Lay Kekeh Marthan (2007: 141) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus diterima di kelas reguler di

sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan pada kebutuhan mereka masing-masing. Pendidikan inklusif membuka peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama-sama dengan siswa normal pada umumnya. Pendidikan inklusif memberikan ruang gerak yang lebih luwes bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan tanpa ada diskriminasi karena keterbatasan maupun perbedaan yang dimilikinya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah reguler secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh siswa tanpa tekecuali mereka para siswa yang berkebutuhan khusus untuk sama-sama memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Pendidikan inklusif juga mempunyai tujuan praktis yang dapat dirasakan langsung oleh para siswa, salah satunya yaitu untuk melatih para siswa terutama siswa reguler agar dapat belajar untuk saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada, kemudian selanjutnya mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut (Tarmansyah, 2007: 112).

Siswa reguler di sekolah inklusif diharapkan dapat memahami, menghargai, dan menerima siswa ABK dengan segala perbedaan dan keterbatasannya. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK menjadi langkah awal bagi terwujudnya hubungan harmonis di lingkungan sekolah inklusif. Taylor (Arfiani Septiningtyas, 2014: 40) mendefinisikan penerimaan sosial sebagai sikap seseorang dalam memandang orang lain sebagai individu yang patut dihargai tanpa

menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Hal senada dikemukakan oleh Leary (Arfiani Septiningtyas: 2014: 40) yang menjelaskan bahwa penerimaan sosial berarti adanya sinyal dari orang lain yang ingin menyertakan, penerimaan sosial ini terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan partner dalam suatu hubungan.

Definisi lain dikemukakan oleh Viscott (2002: 31-32) menjelaskan bahwa penerimaan sosial berarti menerima keseluruhan diri seseorang yang berarti tidak akan menolak keseluruhan dirinya hanya karena menolak bagian tertentu dari dirinya. Hal ini berarti siswa reguler bersedia menerima siswa ABK dengan apa adanya tanpa memandang perbedaan dan keterbatasan yang ada. Penerimaan sosial ini dapat tercermin dalam hal-hal sederhana yang terjadi pada kegiatan sehari-hari seperti kesediaan siswa reguler untuk bermain bersama, belajar bersama, dan melibatkan siswa ABK dalam berbagai kegiatan kelompok untuk bekerjasama.

Fakta di lapangan ternyata menunjukkan hal yang lain, masih banyak terjadi kasus-kasus yang mencerminkan rendahnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 2 Sewon selama periode 01 Juni- 17 September 2014 juga mengindikasikan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif masih rendah, beberapa siswa reguler kurang dapat menerima keberadaan siswa ABK, hal tersebut terlihat ketika jam istirahat hanya beberapa siswa yang bersedia menjalin interaksi dengan siswa ABK, selebihnya terlihat cuek, menjauh dan

enggan untuk berinteraksi dengan siswa ABK. Ketika di kelas ada siswa ABK yang hanya duduk menyendiri sedangkan yang lain asyik ngobrol tanpa mencoba mengajak siswa ABK untuk bergabung.

Observasi dan wawancara juga peneliti lakukan pada tanggal 12 Mei 2015. Hasil wawancara dengan beberapa siswa reguler dapat diketahui bahwa beberapa siswa reguler mengaku masih menganggap dan memandang aneh keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, terlebih mereka para siswa reguler yang sekelas dengan siswa ABK yang memiliki kelainan fisik yaitu tuna daksa. Beberapa siswa reguler juga mengatakan bahwa siswa ABK itu orangnya pendiam, tertutup, dan sering mengelompok dengan sesama siswa ABK. Hanya beberapa siswa reguler yang dekat dengan siswa ABK yaitu yang sering satu kelompok dengan siswa ABK ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut membuat para siswa jaga jarak dan memilih menjauh dari siswa ABK. Teman-teman di kelas juga masih ada saja yang suka mengejek siswa ABK terkait dengan keterbatasannya. Ketika jam istirahat peneliti melihat langsung ada salah satu siswa ABK yang di-bully oleh para siswa reguler. Siswa ABK tersebut diejek oleh beberapa temannya dan bahkan ada siswa reguler yang dengan sengaja menabrak siswa ABK tersebut ketika sedang jalan berpapasan.

Penolakan-penolakan yang sering terjadi merupakan akibat dari rendahnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Siswa ABK yang seharusnya diperlakukan setara dengan siswa lain, dalam hal ini menjadi sangat tertekan akibat dari keterbatasan dan perbedaan yang dimilikinya belum sepenuhnya dipahami dan

diterima para siswa reguler. Siswa reguler pada umumnya hanya memandang dan menilai siswa ABK dari apa yang nampak seperti kelainan atau keterbatasan yang dimiliki siswa ABK, sifat siswa ABK yang pendiam, tertutup, dan menarik diri tanpa mencoba untuk memahami bagaimana perasaan dan keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka kurang dapat menerima siswa ABK.

Penerimaan sosial terjadi pada kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan sebagai partner sosial dalam suatu hubungan (Leary dalam Arfiani Septinintyas: 2014: 40). Toleran berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, dimana hal tersebut dapat terjadi apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Kemampuan individu dalam memahami keadaan orang lain merupakan salah satu indikator dari aspek kognitif dalam empati. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Farida Agus Setiawati, dkk. (2007: 4) yang menjelaskan bahwa komponen kognitif dalam empati yaitu mencakup kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui, mengenali, memahami, dan mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

Empati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Menurut Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya (2009: 97) empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Siswa reguler yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa ABK, menyelami keadaan siswa ABK, ikut

merasakan perasaan dan memahami pandangan siswa ABK terkait dengan segala keterbatasannya, senantiasa akan lebih dapat menghargai siswa ABK dan selanjutnya diharapkan dapat menerima siswa ABK. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan empati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012: 210).

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan empati yang kemudian dijadikan bahan acuan pada penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Aris Tri Ochtia Sari, dkk. (2003), hasil penelitian mengungkap bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum. Hal ini berarti semakin tinggi empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin berkurang begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin meningkat. Perokok aktif dengan empati tinggi lebih dapat memahami dan peduli dengan keadaan orang lain. Hal tersebut membuat mereka dengan kesadaran diri bisa lebih bersikap toleran atau menghargai orang lain sewaktu ia berada di tempat umum sehingga ia tidak akan merokok atau langsung mematikan putung rokoknya ketika ada orang lain yang datang. Empati membuat seseorang lebih memahami dan peduli dengan orang lain, sehingga mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang ada.

Individu dengan empati tinggi senantiasa menunjukkan sikap positif terhadap orang lain dan menghindari perbuatan atau perilaku yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain. Individu dengan empati tinggi senantiasa mampu memahami keadaan dan perasaan orang lain,

sehingga mereka lebih menjaga sikap dan perbuatannya. Berdasarkan hasil penelitian Dwi Nur Rachmah (2014) dapat diketahui bahwa pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena mereka memiliki kemampuan empati yang rendah. Mereka menunjukkan tidak adanya rasa kasihan, rasa bersalah, dan keinginan untuk memahami kondisi korban *bullying*. Hal ini dapat diartikan bahwa individu dengan kemampuan empati rendah kurang dapat memahami keadaan dan perasaan orang lain, mereka kurang peka dengan penderitaan atau kemalangan orang lain, sehingga ketika mereka melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain mereka tidak sadar dan merasa biasa saja tanpa ada penyesalan dalam diri.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK dianggap perlu untuk diteliti secara ilmiah dengan melakukan penelitian mengenai hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu empati dan penerimaan sosial. .

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Sewon yang beralamat di Jalan Raya Parangtritis KM. 6, Sewon, Bantul pada bulan Juni tahun 2015. Alasan penelitian dilakukan di tempat ini adalah terdapat masalah yang melatarbelakangi penelitian ini perlu untuk dilaksanakan.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa reguler di kelas inklusif pada jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2 Sewon, dengan jumlah 101 siswa atau subjek. Penentuan atau pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dan berdasarkan perhitungan diperoleh sampel penelitian sejumlah 81 siswa reguler.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data yang diambil yaitu mengenai empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah skala empati dan skala penerimaan sosial. Skala empati dikembangkan oleh peneliti dengan berdasarkan pada komponen atau aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (Taufik 2012: 154-155) yaitu komponen kognitif meliputi pengambilan perspektif dan fantasi, sedangkan komponen afektif meliputi perhatian empatik dan distress pribadi, sedangkan skala penerimaan sosial dikembangkan dengan berdasarkan pada aspek yang mewakili dimensi definisi operasional penerimaan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner dengan jenis skala likert yang di modifikasi. Penentuan nilai mengacu pada distribusi jawaban responden dan skor yang digunakan antara 1-4 dengan pilihan jawaban antara Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Item pernyataan terdiri dari pernyataan mendukung (*favourable*) dan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*).

## Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dari hasil penyebaran angket kepada responden terkumpul. Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian ini yaitu mencari korelasi atau hubungan maka data yang diperoleh akan di uji syarat terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan linieritas kemudian selanjutnya akan dianalisis untuk menguji hipotesis.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian yang telah terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan *SPSS for windows release 16.0*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi hasil uji memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau  $(p) > 0,05$  dan sebaliknya apabila  $(p) < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dan menggunakan analisis varian melalui bantuan program *SPSS for windows release 16.0*. Penentuan linear tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat diukur dengan ketentuan jika diketahui harga F nilai signifikansinya  $(p) < 0,05$  maka data tersebut dinyatakan linier, sedangkan apabila harga F nilai signifikansinya  $(p) > 0,05$  maka data tersebut dinyatakan tidak linier.

### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan dan membuktikan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara empati dan penerimaan sosial. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis asosiatif (hubungan). Menurut Sugiyono (2007: 215) uji hipotesis asosiatif (hubungan) antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson's. Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran skala empati dan penerimaan sosial kepada seluruh siswa reguler di kelas inklusi jenjang kelas VII dan VIII SMP N 2 Sewon. Skala yang digunakan yaitu skala empati dan skala penerimaan sosial. Skala tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16.0*. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:



Tabel 1. Statistik Deskriptif

		Empati	Penerimaan Sosial
N	Valid	81	81
	Missing	0	0
Mean		96,3086	81,0247
Median		96,0000	81,0000
Mode		96,00	84,00
Std. Deviation		7,15654	9,15283
Minimum		82,00	61,00
Maximum		122,00	108,00

Deskripsi hasil penelitian untuk setiap variabel, yaitu variabel empati dan penerimaan sosial dapat dilihat dibawah ini:

#### a. Variabel Empati

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai maximum untuk skala empati sebesar 122,00 dan nilai minimum sebesar 82,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 96,30; nilai tengah (*median*) sebesar 96,00; modus (*mode*) sebesar 96,00; dan nilai standar deviasi sebesar 7,16.

Pengkategorian data empati dibuat dengan berdasarkan pada mean ideal dan standar deviasi ideal. Kategorisasi empati dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Empati

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 108,67$	37	45,7
Sedang	$95,33 \leq X < 108,67$	39	48,1
Rendah	$X < 95,33$	5	6,2
<b>Jumlah</b>		81	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 81 siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2 Sewon terdapat 37 siswa (45,7%) yang memiliki empati rendah, 39 siswa (48,1%) yang memiliki empati sedang, dan 5 siswa (6,2%) yang memiliki empati tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2

Sewon memiliki empati pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 96,30.

#### b. Variabel Penerimaan Sosial

Berdasarkan tabel statisti diskriptif di atas, dapat diketahui bahwa nilai maximum untuk skala penerimaan sosial sebesar 108,00 dan nilai minimum sebesar 61,00. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,02; nilai tengah (*median*) sebesar 81,00; modus (*mode*) sebesar 84,00; dan nilai standar deviasi sebesar 9,15.

Pengkategorian data penerimaan sosial dibuat dengan berdasarkan pada mean ideal dan standar deviasi ideal. Kategorisasi penerimaan sosial dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Penerimaan Sosial

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	$X \geq 92,3$	25	30,86
Sedang	$76,7 \leq X < 92,3$	48	59,26
Rendah	$X < 76,7$	8	9,88
<b>Jumlah</b>		81	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 81 siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2 Sewon terdapat 25 siswa (30,86%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK rendah, 48 siswa (59,26%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK sedang, dan 8 siswa (9,88%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII di SMP N 2 Sewon termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 81,02.

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* melalui bantuan program *SPSS for Windows release 16.0* untuk mengetahui apakah distribusi data dari

semua variabel yang telah diteliti berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z*, data dikatakan normal apabila  $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$  ( $Z_{tabel} = 1,960$ ). Data empati menunjukkan nilai  $Z_{hitung}$  sebesar 0,959, sedangkan data penerimaan sosial menunjukkan nilai  $Z_{hitung}$  sebesar 0,465 dimana nilai  $Z_{hitung}$  keduanya menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai  $Z_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi sebaran data normal.

Data juga dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya ( $p > 0,05$ ). Data empati menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,317, sedangkan data penerimaan sosial menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,982 sehingga sebaran data keduanya dapat dikatakan normal.

Hasil perhitungan uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 67,464 dimana nilai tersebut sudah memenuhi syarat data dikatakan linear, yaitu nilai  $F_{hitung} > nilai F_{tabel}$  ( $F_{tabel} = 4,21$ ) sehingga data linear. Selain itu, data juga dikatakan linear apabila nilai signifikansi ( $p$ )  $\leq 0,05$  dan nilai signifikansi ( $p$ ) pada data ini adalah 0,000, dengan kata lain nilai ( $p$ )  $\leq 0,05$  telah terpenuhi sehingga data linear. Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asumsi linear dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Hasil perhitungan uji hipotesis dapat diketahui bahwa nilai  $r$  hitung sebesar 0,689 dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000. Koefisien korelasi antara empati dan penerimaan sosial yaitu sebesar  $0,689 \geq r$  tabel (0,220) dan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar  $0,000 \leq 0,05$ , dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yaitu “ada hubungan positif antara

empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon”.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, besarnya koefisien korelasi bernilai positif yaitu (0,689) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon. Adanya hubungan positif berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa empati merupakan salah satu faktor atau bukan satu-satunya faktor mutlak yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 sehingga dapat diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2 = (0,689)^2$ ) dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,475. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel empati memberikan pengaruh sebesar 47,5% terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon, sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK selain kemampuan empati dari siswa reguler seperti

adanya kesamaan hobi, simpati atau ketertarikan, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor-faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa ABK itu seperti daya tarik penampilan, kemampuan sosial, kemampuan akademik, dan pola pribadi (Berk, 2008: 5).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aris Tri Ochtia Sari, dkk. (2003) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku merokok di tempat umum. Hal ini berarti semakin tinggi empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin berkurang begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati maka perilaku merokok di tempat umum semakin meningkat. Perokok aktif dengan empati tinggi lebih dapat memahami dan peduli dengan keadaan orang lain. Hal tersebut membuat mereka dengan kesadaran diri bisa lebih bersikap toleran atau menghargai orang lain sewaktu ia berada di tempat umum sehingga ia tidak akan merokok atau langsung mematikan putung rokoknya ketika ada orang lain yang datang.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. Empati menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sejauhmana penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK dikarenakan dengan kemampuan empati siswa reguler dapat lebih menghargai siswa ABK dan selanjutnya dapat menerima siswa ABK. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Leary (dalam Arfiani Septinintyas: 2014: 40) yang menyatakan bahwa penerimaan sosial terjadi pada

kontinum yang berkisar dari menoleransi kehadiran orang lain hingga secara aktif menginginkan seseorang untuk dijadikan sebagai partner sosial dalam suatu hubungan. Toleran dalam hal ini berarti individu mampu menghargai dan menghormati orang lain, dimana hal tersebut dapat terjadi apabila individu mampu memahami keadaan dan kondisi orang lain. Oleh sebab itu, dalam hal ini dapat diketahui bahwa sejauhmana kemampuan empati siswa reguler akan mempengaruhi sejauhmana penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya (2009: 97) yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Dalam hal ini, bagi para siswa reguler yang mampu menempatkan diri dalam posisi siswa ABK, menyelami keadaan siswa ABK, ikut merasakan perasaan dan memahami pandangan siswa ABK terkait dengan segala keterbatasannya, maka senantiasa akan lebih dapat menghargai siswa ABK dan selanjutnya bersedia untuk menerima siswa ABK. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan empati seseorang dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada (Taufik, 2012: 210).

Siswa reguler yang memiliki empati tinggi senantiasa akan lebih mampu dalam memahami siswa reguler dengan segala keterbatasannya, sehingga mereka lebih peduli dan menghargai siswa ABK, dan selanjutnya bersedia untuk berteman dan berinteraksi dengan siswa ABK. Hal ini mendukung pendapat Johnson dalam Aris Tri Ochtia Sari, dkk., (2003: 83) yang menjelaskan

bahwa seorang yang empatik digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, dan bersifat humanistik. Siswa reguler dengan empati tinggi akan menghargai siswa ABK dengan segala keterbatasannya sehingga mereka lebih bersedia menerima siswa ABK dan memperlakukan siswa ABK dengan baik tanpa memperlakukan perbedaan maupun keterbatasan yang ada. Siswa reguler yang memiliki empati tinggi senantiasa akan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK dan bersedia menjadi teman maupun partner sosialnya. Hal yang sebaliknya, bagi mereka para siswa reguler dengan kemampuan empati yang rendah. Mereka kurang mampu memahami perasaan dan keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, mereka cenderung memandang siswa ABK dengan sebelah mata sehingga menyebabkan penerimaan sosial mereka terhadap siswa ABK juga rendah. Mereka kurang dapat menerima siswa ABK dengan segala keterbatasannya dan cenderung menunjukkan penolakan seperti menolak untuk berteman, tidak mau bekerjasama, dan memperlakukan siswa ABK dengan kurang baik misalnya mengejek atau *bullying*.

Berdasarkan hasil kategorisasi empati, dapat diketahui bahwa tingkat empati siswa reguler di kelas inklusif SMP N 2 Sewon yaitu terdapat 5 siswa (6,2%) yang memiliki empati tinggi, 39 siswa (48,1%) yang memiliki empati sedang, dan 37 siswa (45,7%) yang memiliki empati rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat empati siswa reguler di kelas inklusif SMP N 2 Sewon sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini memiliki arti bahwa mayoritas siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII

dan VIII SMP N 2 Sewon sudah cukup mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, mampu dalam memahami keadaan orang lain, tidak egois atau mementingkan diri sendiri, peduli dengan penderitaan yang dialami orang lain, mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, dan bersedia menolong ketika ada orang lain yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil kategorisasi penerimaan sosial, menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa (9,88%) yang penerimaan sosialnya terhadap siswa ABK dalam kategori tinggi, 48 siswa (59,26%) dalam kategori sedang, dan 25 siswa (30,86%) dalam kategori rendah. Hal ini memiliki arti bahwa mayoritas siswa reguler di kelas inklusif jenjang kelas VII dan VIII SMP N 2 Sewon sudah cukup mampu menerima siswa ABK. Siswa reguler sebagian besar cukup bersedia untuk menjalin interaksi dengan siswa ABK, cukup mampu menghargai keberadaan siswa ABK di kelas, cukup bersedia untuk melibatkan siswa ABK dalam berbagai kegiatan seperti bermain bersama, belajar bersama, dan bekerjasama, serta mampu memperlakukan siswa ABK dengan cukup baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0,689 dan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon, sebaliknya semakin

rendah empati maka semakin rendah pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,689 dapat diketahui koefisien determinasi ( $R^2 = (0,689)^2$ ) dalam penelitian ini, yaitu sebesar 0,475. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diartikan bahwa variabel empati memberikan pengaruh sebesar 47,5% terhadap penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif SMP N 2 Sewon, sedangkan sisanya sebesar 52,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan saran-saran antara lain:

#### 1. Bagi Siswa Reguler

Siswa reguler dapat lebih meningkatkan kemampuan empati dalam dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berlatih untuk lebih peka dan peduli dengan lingkungan sekitar termasuk ketika sedang berada di lingkungan sekolah. Siswa reguler dapat berlatih untuk lebih peka dalam memahami keadaan siswa ABK dengan segala keterbatasannya, menghargai perbedaan dan keterbatasan yang ada, dan kemudian dapat lebih menerima siswa ABK dengan menunjukkan sikap positif terhadap siswa ABK seperti bersedia bermain bersama, berhenti mengejek siswa ABK, tidak menjauhi siswa ABK, dan membantu siswa ABK yang sedang mengalami kesulitan.

#### 2. Bagi siswa ABK

Siswa ABK dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara selalu berpikir positif dan yakin bahwa dibalik keterbatasan yang ada selalu ada kelebihan yang dapat dibanggakan. Sehingga dengan hal tersebut diharapkan siswa ABK dapat lebih terbuka dengan

teman-temannya, tidak perlu minder dan malu lagi, dan lebih berani untuk mencoba berinterkasinya dengan orang-orang disekitar terlebih dengan para siswa reguler.

#### 3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa reguler yang memiliki kemampuan empati yang tergolong rendah yaitu sebanyak 45,7% atau 37 siswa. Oleh sebab itu, Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan pribadi dan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan empati siswa reguler sehingga penerimaan sosial terhadap siswa ABK juga akan semakin meningkat. Layanan pribadi dan sosial tersebut, dapat diberikan melalui bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dengan berbagai teknik bimbingan yang ada misalnya sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK.

Di samping layanan bagi para siswa reguler, hendaknya guru BK juga harus memperhatikan layanan bagi para siswa ABK. Guru BK diharapkan mampu mengoptimalkan layanan yang ada guna membantu meningkatkan penerimaan diri siswa ABK, kepercayaan diri siswa ABK, kemampuan sosial siswa ABK, dan membantu menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri siswa ABK. Layanan tersebut misalnya dapat berupa layanan konseling baik konseling pribadi maupun kelompok. Hal tersebut bertujuan agar para siswa ABK dapat lebih percaya diri, tidak minder dan pemalu, serta dapat menerima dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas populasi penelitian misalnya dengan melibatkan

seluruh siswa reguler di sekolah inklusif tidak hanya yang berada di kelas inklusif saja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52,5% variabel penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK dipengaruhi oleh variabel lain selain empati. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi peneliti lain untuk mengungkap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arfiani Septiningtyas. (2014). Pengaruh Film Edukasi Pada Siswa Reguler terhadap Penerimaan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif SDN 01 Klodran Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Ari Tris Ochtia Sari, Neila Ramdhani, dan Mira Eliza. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*. No. 2, hal. 81-90.
- Berk, Laura E. (2008). *Infants, Children, and Adolescents*. 6<sup>th</sup> ed. MA: Allyn & Bacon, Boston.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Nur Rachmah. (2014). Empati pada Pelaku *Bullying*. *Jurnal Ecopsy*. Vol. 1, No. 2.
- Faturochman, dkk. (2012). *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. (2004). *Emotional Intelligence*. Cet.14. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Indra Soefandi dan S. Ahmad Pramudya. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Lay Kekeh Marthan. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Mohammad Takdir Illahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna Herlinda Sekarfitri. (2013). Hubungan antara Empati dan Kecerdasan Spiritual dengan Agresivitas Pada Remaja di SMK Murni 1 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Rita Ika Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Shapiro, Lawrence E. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Penerjemah: Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo Kartadinanta, dkk. (2002). *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Viscott, David. (2002). *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. Penerjemah: Petrus Bere. Cet.6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.